

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

Strategi
Hindu

Strategi Hindu

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

2011

Strategi Hindu

Ida Bagus Gde Yudha Triguna
@ 2011 PUSTAKA JURNAL KELUARGA
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis:
Ida Bagus Gde Yudha Triguna

Reka Letak:
Nabhan Hadziq

Disain Sampul:
Tsabit Latief

ISBN : 978 - 979 - 18378 - 6 - 6

Cetakan Pertama, Juni 2011

Penerbit:
PUSTAKA JURNAL KELUARGA
Jakarta

Jl. Masjid No. 7 RT 03 RW 09 Kel. Cinangka,
Kec. Sawangan Kota Depok, 16516.

E-mail: pus_jurkel@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
BUDAYA KREATIF	1
Positivisme <i>Versus</i> Humanisme	3
Membangun Budaya Kreatif	5
MENGELOLA KONFLIK	9
NONKEKERASAN	17
Masyarakat yang Ideal	22
Pendidikan Nilai-nilai	26
STRATEGI ADAPTASI	33
Perubahan Sosial	36
Perubahan Fungsi	40
Perubahan dan Adaptasi Budaya	44
NILAI-NILAI UNIVERSAL	51
Universalisme <i>Versus</i> Relativisme	53
Universalisme dalam sistem Sosial	57
Relativisme dalam Tatahan Fisikal	69
KAMPUSDANKERUKUNANUMAT	71
Kumpulan Orang-Orang Gelisah	72
Masyarakat Berfikir Fungsional	75
PLURALISME	79
Pluralisme Dalam Dimensi Budaya	81
Pluralisme dan Perubahan Sikap	90

KONSTALASI PERADABAN DUNIA	101
Multikuturalisme Indonesia dan Sejarah Hitam Rekayasa Sosial	105
Konstelasi Politik dalam Perspektif Kebudayaan	108
Strategi Kebudayaan Menuju <i>Jagaddhita</i>	110
GERAKAN KEAGAMAAN ?	115
Agama dan Sentimen Kelompok	116
Gerakan Komunitas	119
Gerakan Keagamaan Hindu Dharma	121
Umat Berpendidikan	129
Golongan Modernis	138
Fenomena <i>Warga Pasek</i>	140
Warga Pande	144
DAFTAR PUSTAKA	147
TENTANGPENULIS	153

PENGANTAR

Penulis mencoba memahami beberapa persoalan berbangsa dalam pendekatan teori dan pandangan akademis, serta dari sudut pandang nilai agama. Disitulah kesannya, tidak enak memisahkan persoalan kehidupan atas nilai agama. Memang banyak cara dalam mendekati dan memecahkan persoalan, yang membedakan hanyalah sejauhmana kita menguasai persoalan itu.

Sebagai salah satu agama besar dan kaya dengan nilai-nilai universal, Hindu memiliki tradisi pembelajaran agama dalam lingkungan masyarakat di Indonesia. Meskipun masih banyak yang belum tergalai untuk dipahami oleh umat, terlebih lagi kepada lingkungan yang lebih luas.

Agama Hindu relevan dengan segala tingkatan intelektual, emosional manusia, latar belakang sosial-budaya, geografis, dan sebagainya. Nilai-nilai universal ini masuk melalui berbagai media dan diungkapkan dalam berbagai cara sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan waktu. Konsep ini melahirkan konsep kebudayaan Hindu yang beraneka rupa dalam perwujudan tetapi satu dalam esensi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multidimensional, multikultural, multibentuk, nilai-nilai universal agama-agama perlu dikedepankan.

Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan, dan persatuan secara mikro maupun makro. Adanya kecenderungan agama dijadikan

BUDAYA KREATIF

Pemikiran ini merujuk pada pentingnya pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan tantangan global peradaban umat manusia. Semangat ini sebagai usaha membangun kesadaran baru bahwa di masa depan pendidikan yang cerdas, unggul, dan kompetitif menjadi salah satu syarat dasar untuk mendorong dinamika bangsa. Tanpa pendidikan, semuanya akan menjadi 'gelap' dan tidak berarti apa-apa. Hanya saja, yang perlu dicatat bahwa pendidikan yang cenderung positivistik, deterministik, dan naturalistik tanpa diimbangi dengan pembangunan budaya kreatif tidak akan pernah menghasilkan *output* yang *balance*. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan budaya kreatif tanpa mendorong tingkat kecerdasan, itu juga belum lengkap. Bagaimana sebaiknya mengembangkan insan Indonesia yang cerdas, unggul, dan kompetitif sekaligus memiliki budaya kreatif?

Positivisme Versus Humanisme

Ketika Auguste Comte meluncurkan *Course of Positive Philosophy* pada tahun 1826, ia menyatakan betapa pentingnya pengetahuan ilmiah yang disebutnya sebagai pengetahuan positif. Menurutnya, pengetahuan positif inilah sebagai dasar perkembangan peradaban manusia di seluruh dunia. Karena itu, jika manusia ingin maju dan beradab (cerdas, unggul, dan kompetitif), maka mereka harus mengikuti garis tunggal perkembangan pikiran manusia menuju berpikir ilmiah atau positif. Manusia tidak boleh berpikir abstrak apalagi berpikir mistik, karena kedua gaya berpikir tersebut (abstrak dan mistik) hanya ada dalam fase sebelumnya, yakni fase metafisika dan teologis. Itu sebabnya Comte menyatakan bahwa agama hanyalah dasar perkembangan menuju pengetahuan positif dalam fase ilmiah.

Pandangan Comte kemudian menyebar dengan cepat, terutama dalam ilmu sosial dan humaniora sehingga lahir paradigma positivisme. Paradigma ini dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari ilmu sosial-humaniora yang masih menggunakan prinsip kerja relativisme dan atau interpretatif. Setidaknya hal itu tampak dari dikotomi istilah yang diskriminatif antara *naturalistis* versus *animistis* (Catton, 1966), *positivis* berlawanan dengan *interpretatif* (Giddens, 1967), antara *scientifis* berlawanan dengan *humanistis* (Martendale, 1974), dan *naturalistis* berhadapan *skeptis* (Wrong, 1976).

Perselisihan filosofi itu terus menyebar ke Perguruan Tinggi, merasuki pikiran para pendidik mulai asisten ahli hingga Guru Besar, sehingga di dunia akademispun lahir 'Partai' dosen yang mengusung bendera positivisme

terjadinya distribusi kekuasaan dan wewenang dalam bidang ritus keagamaan, sehingga ada pihak yang merasa disisihkan, merupakan basis utama munculnya gerakan keagamaan yang berdimensi konflik. Secara fungsional, gerakan keagamaan berdimensi konflik dapat melahirkan kesadaran baru bersifat ke dalam. Namun demikian, akan lebih baik jika gerakan-gerakan keagamaan semacam itu diakomodasi menjadi usaha untuk meningkatkan pencapaian tujuan bersama. Caranya dengan mengembangkan pola komunikasi timbal balik. Artinya, dalam banyak hal superordinat memperhitungkan kebutuhan dan keinginan-keinginan subordinat, sekalipun sebatas untuk mengontrol subordinat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik Leeden, Van Der. 1986 (penyunting). *Durkheim dan Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Pustaka Teologi, Kanisius, Yogyakarta.
- Anthony Forge. 1980. "Balinese Religion and Indonesia Identity" dalam *Indonesia: The Making of A culture*. Cambera: (J. Fox, ed) University of Cambera.
- Atmaja, Bawa I Nengah. 2003. *Manajemen Konflik Dari Perspektif Sosial Budaya*. Makalah disampaikan pada seminar nasional Forum Perguruan Tinggi se Bali. Denpasar: Dyana Pura.
- Awuy, Tommy. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentara Wacana.
- Bachtiar, Harsja W. 1973. "The Religion of Java: A Commentary Review" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra*, 5, Jakarta: halaman 85-118.
- Bhaidawy, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Universitas Muhammadiyah Press, Surakarta.
- Bandem, I Made, Fredruk deBoer. 1995. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. (Second edition). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Barrett, R. Stanley. 1984. *The Rebirth of Anthropological Theory*. Toronto: University of Toronto Press.
- Bellah, Robert.N. 1957. *Tokugawa Religion*. Boston: Beacon

Press.

- Belo, Jane. 1949. *Bali: Rangda and Barong*. New York: Monograph of the American Ethnological Society XVI.
- Bendix, Reinhard. 1962. *Max Weber An Intellectual Portrait*. New York: Ancor Books.
- Berger, L. Peter. 1986. *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions About Prosperity, Equality, and Liberty*. New York: Basic Books, Inc.
- dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- dan Hansfried Kellner. 1981. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei Tentang Metode dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- Brigitte Berger and Hansfried Kellner. 1992 *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1994. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Kata Pengantar, M. Sastraprateja). Jakarta: LP3ES.
- Brown-Radcliffe. A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Budi, Hardiman F. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Seri Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Seri Refleksi Sosial. Yogyakarta: Kani-

sius.

- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. Oxford: Clarendon Press.
- 1977. *Masters of Sociological Thought* (edisi kedua). New York: Harcourt Brace Jovanovich Press.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Darmada, Wista dan Utama. 1996. *Keberadaan Pande di Bali dari Masa Ke Masa*. Denpasar: Pracetak.
- Darmika, IB. 1992. *Kerangka Konseptual Hindu Mengenai Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Lingkungan*. Denpasar: Orasi Ilmiah Disampaikan pada Dies Natalis Institut Hindu Dharma.
- Dayananda Saraswati, Swami (Suamba, Ida Bagus Putu, penerjemah). 1994. *Vedanta: Sebuah Pengantar Memahami Masalah Fundamental*. Denpasar: Upada Sastra.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- 1986. "Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia" dalam *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- 1992a. *Tafsir Kebudayaan*. Refleksi Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- 1992b. *Politik Kebudayaan*. Refleksi Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- 1992c. *Kebudayaan dan Agama*. Refleksi Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Gert and Mill, Wright. 1958. *From Max Weber: Essays in So-*

- ciology. New York: Oxford University Press.
- 1958. *A Contribution to the Critique to Political Economy, Value, Price, and Profit*.
- Haferkamp, H and H.j. Smelser. 1992. *Social Change and Modernity*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Huntington, Samuel P. 2002. *Benturan Antarperadaban*. Qalam, Yogyakarta.
- Kean. Mc Philip Frick. 1973. *Culture Involution: Balinese and The Process of Modernization in Anthropological Perspective*. (Disertasi) Anthropologi. United State of America: University of Brown.
- Keesing M. Roger. 1981. *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*. New York: CBS College Publishing.
- Musa Asy'arie. 1988. *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunankalijaga Press.
- Nash, Manning. 1984. *Unfinished Agenda: The Dynamics of Modernization in Developing Nations*. London: Westview Press.
- Radhakrishnan. 1928. *Indian Philosophy*. The Macmillan Company, New York
- 1948. *Eastern Religions and Western Thouht*. The Macmillan Company, New York.
- 1995. *Religion and Society*. Indus, New Delhi.
- Yudha Triguna. 1990. *Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali*. Tesis S2. Yogyakarta: Isipol UGM.

- 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali* (Disertasi). Bandung: Universitas Pajajaran.
- 2000a. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Denpasar: Vidya Dharma.
- 2000b. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Vidya Dharma.
- 2000c *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar: Vidya Dharma.
- 2000d. *Kerukunan Antarumat Beragama di Bali* (Makalah, 19 Mei). Jakarta: DPP KNPI.
- 2000e. *Model Interaksi Simbolik dalam Masyarakat Heterogen di Bali* (Makalah, 26 Juli). Pekanbaru, Riau: IAIN Susqa.
- 2001a. *Segregasi dan Gerakan Sosial Keagamaan* (Makalah pada penataran Guru SMU se Bali, Juli). SKB Kerobokan. Dipdikbud.
- 2002b. *Hindu dan Modernitas: Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas*. Pidato Pengu-kuhan Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Agama. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- 2002c. "Raga dan Jiwa Kebangsaan Indonesia: Catatan Reflektif". *Patria*. Jakarta: Yayasan Patria.
- 2002d. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan Bali dalam Dinamika Multikultural* (Makalah). Denpasar: Balai Kajian.
- 2002e. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosiologis dan Teologis Hindu* (Makalah, 28 September). Denpasar: LBH APIK Jakarta.

- 2002f. *Potensi Konflik dan Integrasi Antarumat Beragama* (Makalah, 8-15 Oktober). Denpasar: Penataran Kerukunan Antarumat Beragama.
- 2002g. "Reinterpretasi dan Reposisi Adat dan Tradisi dalam Menghadapi Era Globalisasi" (Makalah Dialog Budaya Regional, 28-29 Oktober). Yogyakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- 2002h. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Keluarga* (Makalah, 20 Desember). Denpasar: PPLH Bali.
- 2002i. *Konsepsi Sakral pada Masyarakat Bali* (Makalah, 20-21 Desember). Denpasar: Listbya.
- 2003. "Paradigma Pendidikan Seni Lirisbasis Kompetensi" (Makalah, Februari). Denpasar: STSI.
- 2003. *Spiritualitas Hindu, Terorisme dan Nasionalisme Kita: Refleksi Peledakan Bom di Kuta Bali*. Denpasar: Warta Bali.
- 2003. *Masyarakat Sipil dalam Tradisi Desa Pakraman untuk Masa Depan Masyarakat Bali* (Makalah, 14 Maret). Denpasar: Hotel Inna, Veteran.
- 2003. *Masyarakat Hindu dan Perubahan Sosial* (Makalah dalam Kegiatan PQDP Telkom, 28-30 April). Bedugul: Wisma PLN.
- 2003. *Mempraksiskan Prinsip Dasar Mahavakya Tat Twam Asi* (Makalah, 20 Mei), Art Centre, Denpasar: FPKUB dan LKSD.
- 2003. *Manajemen Konflik dari Perspektif Sosial Budaya*. (Makalah, 6 Juni), Dyana Pura, Denpasar: Forum Perguruan Tinggi se Bali.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS. Lahir di Tabanan, 17 April 1958. Salah satu peserta kursus *Taal Land en Volkenkunde Van Nederlands Indie* atas kerjasama pemerintah Indonesia-Belanda ini memperoleh gelar Sarjana antropologi budaya dari Universitas Udayana Bali (1983). Meraih Magister dalam bidang sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1990) dengan predikat *Cum Laude* dan gelar Doktor diperoleh dari Universitas Padjajaran Bandung (1997) bidang Ilmu Sosial dengan konsentrasi Sosiologi dengan predikat *Cum Laude*.

Mumpuni di bidang akademik, penelitian pun ditekuninya antara lain sebagai peneliti pada proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa (Javanologi) Yogyakarta (1984/1985), peneliti pada proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi) tahun 1984-1986, peneliti dan penulis Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) tahun 1982-1997 dan program penelitian lainnya. Lalu penelitian di bidang Kerukunan Antarumat Beragama di Bali: Kajian dari Persepsi Elite-Elite Agama (1983), Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di Tabanan (Diterbitkan oleh Javanologi, 1986), Makanan Khas Bali (Diterbitkan Baliologi, 1986), Sistem Kepemimpinan Masyarakat Bali (Diterbitkan oleh Dirjen Kebudayaan, 1987 dan berulang), Studi Kelayakan: Pusat Informasi Kebudayaan Daerah (Dirjen Kebudayaan, 1987), Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bali (Diterbitkan Dikbud, 1991 berulang), Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali (The Toyota Foun-

Strategi Hindu

Sebagai salah satu agama besar dan kaya dengan nilai-nilai universal, Hindu memiliki tradisi pembelajaran agama dalam lingkungan masyarakat di Indonesia. Meskipun masih banyak yang belum tergalang untuk dipahami oleh umat, terlebih lagi kepada lingkungan yang lebih luas.

Agama Hindu relevan dengan segala tingkatan intelektual, emosional manusia, latar belakang sosial-budaya, geografis, dan sebagainya. Nilai-nilai universal ini masuk melalui berbagai media dan diungkapkan dalam berbagai cara sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan waktu. Konsep ini melahirkan konsep kebudayaan Hindu yang beraneka rupa dalam perwujudan tetapi satu dalam esensi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multidimensional, multikultural, multibentuk, nilai-nilai universal agama-agama perlu dikedepankan.

Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan, dan persatuan secara mikro maupun makro. Adanya kecendrungan agama dijadikan sebagai alat kekuasaan, politik, ekonomi dapat menyeret agama-agama ke dalam ruang sempit dan parsial, dan hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan orang-orang tidak lagi mempercayai keberadaan agama-agama. Gerakan-gerakan fundamentalis pasti meniscayakan keberadaan agama-agama lain. Gerakan semacam ini mengingkari kebhinekaan umat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

PUSTAKA
JURNAL



Keluarga

ISBN 978-979-18378-6-6



9 789791 183786